

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan dan Analisis Data**

Peneliti akan memaparkan data yang sudah peroleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan waka kesiswaan, guru BK, guru PAI, wali kelas dan peserta didik. Peneliti membuat pedoman wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai bentuk-bentuk implementasi budaya keagamaan, hambatan dan dampak implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung

Peneliti juga melakukan observasi di lingkungan sekolah dan melakukan dokumentasi baik berupa pengambilan gambar maupun dokumen berupa catatan terkait lainnya yang diperoleh dari arsip sekolah. Paparan data yang diperoleh adalah sebagai berikut;

#### **1. Bentuk Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**

Bukan hanya negara saja yang memiliki aturan, agama juga memiliki aturan begitupun dengan agama Islam ada aturan dan perintah yang harus dilakukan. Islam melarang umatnya untuk berbuat keburukan atau kejahatan dan Islam menganjurkan umatnya untuk menerapkan kebiasaan yang baik yang bisa meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Selain dalam hal ibadah Islam juga mengatur hubungan antar sesama, sesama muslim maupun non muslim. Hal tersebut juga sangat penting diajarkan dan diterapkan dilingkungan sekolah untuk semua jenjang pendidikan. Misalnya saja pada jenjang pendidikan SMP, anak usia SMP rentan dipengaruhi, karena usia ini peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada usia ini anak sangat perlu bimbingan baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, di sekolah harus diberikan pengetahuan beserta praktiknya., tidak hanya memperhatikan akademik peserta didik akan tetapi juga menerapkan jiwa-jiwa kerelegiusan dan interaksi sosial yang baik sebagai bekal di masa depan kelak. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Hendro selaku wakil kepala sekolah;

Ya, penerapan budaya keagamaan di lingkungan sekolah memang sangat diperlukan selain untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai kebiasaan yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut, karena kedepannya banyak tantangan diperlukan juga untuk bekal masa depannya. Apalagi kaitannya dengan sikap sosial peserta didik yang bisa dipengaruhi dengan peserta didik menerapkan budaya keagamaan di lingkungan sekolah.<sup>163</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hendro membenarkan bahwasannya implementasi budaya keagamaan itu harus ada dilingkungan sekolah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Andri salah satu guru PAI di SMPN 1 Campurdarat;

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Bapak Hendro, waka kesiswaan, di ruang guru, hari Senin 02 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

Saya rasa, semua guru jika ditanya masalah budaya keagamaan, akan menjawab sama. Yaitu sangat penting dan diperlukan di setiap lembaga pendidikan, harus menerapkan budaya keagamaan baik itu lembaga pendidikan dibawah diknas maupun dibawah kemenag. Selain untuk memupuk jiwa kerelegiusan peserta didik juga bisa Menumbuhkan sikap sosial pada diri peserta didik dan mengembangkannya menjadi lebih baik lagi.<sup>164</sup>

Menurut Ibu Andri implemntasi budaya keagamaan ini harus ada di semua lembaga pendidikan baik yang dibawah diknas maupun di bawah naungan kemenag. Karena budaya keagamaan bisa memupuk jiwa keagamaan dan sikap sosial peserta didik. Ibu Andri juga mengungkapkan hal yang sama mengenai implementasi budaya keagamaan di sekolah;

Perlu ditekankan implementasi budaya keagamaan ini memang pada lingkungan sekolah semua jenjang pendidikan. Implementasi budaya keagamaan akan berdampak pada peserta didik baik secara langsung maupun dikemudian hari. Jika ditarik garis lurus budaya keagamaan ini selain memiliki kolerasi dengan sikap spiritual juga ada hubungannya dengan sikap sosial peserta didik. Karena secara tidak langsung implementasi budaya keagamaan ini bisa mempengaruhi sikap sosial peserta didik yang ada pada standar kompetensi inti.<sup>165</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasannya untuk membentengi diri peserta didik dan untuk meminimalisir perbuatan negatif peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama perlu mengimplementasikan budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Setiap sekolah memiliki bentuk budaya keagamaan yang tidak sama, baik melalui kegiatan-kegiatan ataupun dalam bentuk monumental.

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

Begitu pula budaya keagamaan yang diimplementasikan di SMPN 1 Campurdarat belum tentu diimplementasikan di sekolah lainnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Hendro selaku waka kesiswaan mengenai bentuk budaya keagamaan yang ada di SMPN 1 Campurdarat, sebagai berikut;

Iya, di SMPN 1 ini sudah menerapkan budaya keagamaan ada budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), kemudian ada budaya tolong menolong, budaya tolong menolong ini termasuk menjalankan perintah agama dan memupuk sikap sosial untuk peduli terhadap sesama. Untuk budaya keagamaan ini tidak masuk dalam ekstrakurikuler ya mbk, akan tetapi ada ekstrakurikuler yang menunjang implementasi budaya keagamaan. Kemudian dalam proses KBM bukan lagi budaya keagamaan akan tetapi sudah menjadi keharusan untuk mengaplikasikan apa yang ada di RPP berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Karena sikap spiritual dan sikap sosial masuk dalam standar kompetensi inti untuk penilaian peserta didik. Akan tetapi dalam proses KBM ada budaya membaca al-Qur'an atau tadarrus al-Qur'an, yang dimaksudkan ini hanya juz 30 karena membaca kemudian menghafal juz 30 atau surat-surat pendek menjadi persyaratan naik kelas. Terus mengapa budaya keagamaan itu diterapkan gitu ya mbk, selain untuk mewujudkan visi sekolah beriman dan bertakwa, iya seperti yang saya bilang sebelumnya peserta didik perlu menerapkan kebiasaan keagamaan untuk membentengi diri dari perilaku negatif.<sup>166</sup>

Menurut Bapak Hendro di SMPN 1 Campurdarat ini mengimplementasikan budaya keagamaan seperti budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), tolong menolong, membaca al-Qur'an juz 30 lebih spesifiknya membaca surat-surat pendek. Peneliti juga melakukan wawancara pada Ibu Andri selaku guru PAI, beliau mengatakan sebagai berikut;

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Bapak Hendro, waka kesiswaan, di ruang guru, hari Senin 02 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

Untuk budaya keagamaan yang sudah diterapkan di sekolah ini sebenarnya banyak. Akan tetapi belum semuanya terealisasikan dengan baik, ada budaya toleransi, 5s, tadarrus al-Qur'an, shalah dhuha, jumat pon dan infaq jumat.<sup>167</sup>

Hasil wawancara di atas bahwasannya di SMPN 1 Campurdarat sudah mengimplementasikan budaya keagamaan akan tetapi belum semua diinternalisasikan dengan baik dan tetapt sasaran, untuk budaya keagamaan yang sudah diimplementasikan yaitu budaya toleransi, 5s, membaca al-Qur'an dan meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

. Selain peneliti melakukan wawancara pada waka dan guru, guna untuk mendapatkan informasi atau data yang bisa menguatkan. Peneliti juga melakukan wawancara pada peserta didik yaitu M. Iqbal Arya selaku ketua osis SMPN 1 Campurdarat, ia menyatakan bahwa;

Iya mbk tahu, budaya keagamaan menurut saya kebiasaan baik atau kebiasaan yang kayak keagamaan-kegamaan gitu mbk. Kalau di sekolah ini budaya keagamaan itu ada 5s itu mbk, itu diharuskan mbk setiap pagi itu pas di pintu masuk itu saliman mbk dengan guru-gurunya dan mengucapkan salam untuk yang muslim mbk. Ada juga membaca juz 'amma, lagi shalat dhuha.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>168</sup> Wawancara dengan M. Iqbal Arya, ketua osis, di halaman sekolah, hari Rabu 04 November 2020, pukul 10.30 WIB



**Gambar 4.1. 5s**

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi secara langsung dilapangan dan peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai pendukung penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan budaya keagamaan akan tetapi peneliti hanya melakukan observasi dari kejauhan dan hasil observasi tersebut dicocokkan dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Peneliti tidak hanya datang sekali untuk melakukan observasi, akan tetapi peneliti datang beberapa kali untuk melakukan observasi sampai dirasa data yang diperoleh sudah cukup. Jadi peneliti benar-benar tahu apa saja budaya keagamaan yang diimplementasikan Di SMPN 1 Campurdarat.

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara yang peneliti peroleh dan berdasarkan dokumentasi yang mendukung. Peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa budaya keagamaan yang benar-benar

diimplementasikan di SMPN 1 Campurdarat. Budaya keagamaan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) hasil observasi peneliti dilapangan;

Budaya 5s ini tidak hanya dilakukan di pagi hari saja ketika peserta didik datang ke sekolah sampai gerbang sekolah peserta didik harus tersenyum menggunakan mengucapkan salam mencium tangan guru, semua itu dilakukan supaya peserta didik mempunyai attitude atau sopan santun pada guru ataupun pada temannya. Ternyata budaya 5s bisa dilakukan kapan saja, bisa ketika guru masuk kelas, ketika berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah ataupun bertemu guru ditempat lain.<sup>169</sup>

Hasil observasi di atas menjelaskan bahwasannya budaya keagamaan 5s ini tidak hanya dilakukan ketika peserta didik datang di sekolah pagi hari akan tetapi dilakukan sewaktu-waktu ketika berpapasan dengan guru dan berlaku sopan pada semua warga sekolah termasuk pada sesama peserta didik. Hasil observasi tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik;

Kalau di sekolah ini budaya keagamaan itu ada 5s itu mbk, itu diharuskan mbk setiap pagi itu pas di pintu masuk itu salaman mbk dengan guru-gurunya dan mengucapkan salam untuk yang muslim mbk.<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan berdasarkan hasil dokumentasi yang mendukung, budaya keagamaan 5s memang benar diimplementasikan di SMPN 1 Campurdarat. Salah satu tujuan budaya keagamaan tersebut dilakukan untuk mendekatkan peserta didik dengan guru maupun dengan warga sekolah lainnya, karena sekolah adalah rumah kedua mereka dan guru adalah orangtua mereka ketika

---

<sup>169</sup> Observasi di SMPN 1 Campurdarat, hari Selasa 10 Maret 2020

<sup>170</sup> Wawancara dengan M. Iqbal Arya, ketua osis, di halaman sekolah, hari Rabu 04 November 2020, pukul 10.30 WIB

disekolah, peserta didik lainnya adalah saudara mereka dan semuanya adalah keluarga.

Budaya keagamaan tadarrus al-Qur'an, karena SMPN 1 Campurdarat ini merupakan sekolah umum penyebutannya bukan tadarrus al-Qur'an akan tetapi sering disebut dengan membaca al-Qu'an. Membaca al-Qur'annya pun bukan dari awal juz satu akan tetapi juz 30 dan surat yasiin. Mengapa demikian, kembali lagi sekolah ini merupakan sekolah umum, latarbelakang peserta didiknya kebanyakan dari sekolah dasar dan ada sebagian peserta didik yang belum lanych membaca al-Qur'annya. Jadi untuk menyelaraskan bacaan peserta didik diputuskan untuk membaca juz 30 dan yasiin.

Seperti halnya yang diungkapkan Ibu Andri selaku guru PAI

Yang terakhir budaya keagamaan yang masuk pada KBM berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dan ada tadarrus al-Quran (membaca surat pendek.<sup>171</sup>

Kembali ditegaskan bahwasannya membaca al-Qur'an ini budaya keagamaan yang masuk dalam proses KBM pada mampel PAI. Budaya keagamaan tadarrus al-Qur'an, budaya keagamaan ini dilakukan untuk melancarkan bacaan al-Qur'an peserta didik, oleh sebab itu peserta didik kenalkan dengan bacaan-bacaan surat yang sederhana yang sering mereka baca ketika shalat ataupun yang sering mereka dengar ketika shalat berjamaah. Budaya keagamaan ini memang benar dilakukan di

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

SMPN 1 Campurdarat karena budaya keagamaan ini masuk dalam proses KBM pada mapel PAI.



**Gambar 4.2. Membaca al-Qur'an bersama**

budaya keagamaan memberi atau tolong menolong merupakan budaya keagamaan ini sangat perlu ditanamkan pada peserta didik. Tolong-menolong dalam hal kebaikan ini bukan hanya di ajarkan dalam ajaran agama saja akan tetapi pada tradisi masyarakat pun memang harus tolong-menolong terhadap sesama. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Hendro selaku waka kesiswaan;

Ada budaya tolong menolong, budaya tolong-menolong ini termasuk menjalankan perintah agama dan memupuk sikap sosial untuk peduli terhadap sesama.<sup>172</sup> Misalnya saja tolong-menolong ini juga termasuk budaya keagamaan karena dalam al-Qur'an sudah dijelaskan ya dan sisi lain tolong-menolong ini juga termasuk sikap sosial sama halnya menolong terhadap sesama yang membutuhkan. Setiap satu muharram ada santunan anak yatim yang setiap tahunnya rutin dilakukan dan ada kegiaran jumat pon. Hal-hal tersebut memberikan pengajaran pada peserta didik untuk saling tolong-menolong pada sesama semampu kita dan yang terakhir ada infaq hari jumat ini.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Bapak Hendro, waka kesiswaan, di ruang guru, hari Senin 02 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>173</sup> *Ibid.*

Mengimplementasikan budaya keagamaan tolong-menolong menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pengajaran pada peserta didik. di SMPN 1 Campurdarat ini peserta didik diajarkan tolong-menolong melalui kegiatan bakti sosial, melalui santunan anak yatim dan infaq di hari jumat. Bapak Hendro pun selaku waka kesiswaan juga menjelaskan hal yang senada mengenai budaya keagamaan tolong-menolong;

Ada program sekolah yang berbasis keagamaan juga berbasis kegiatan sosial, program ini berupa satuan anak yatim yang setiap tahun rutin dilakukan, kemudian ada berbagi nasi biasanya pada PHBI, ada pembagian takjil gratis pada bulan ramadhan dan ada infaq jumat ini yang menjalankan remas akan tetapi tetap ada pengontrolan dari guru.<sup>174</sup>



**Gambar 4.3. Santunan Anak Yatim**

Menurut Bapak Hendro budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat ini berupa program sekolah yaitu santunan anak yatim,

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Bapak Hendro, waka kesiswaan, di ruang guru, hari Senin 02 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

kemudian ada kegiatan jumat pon diisi dengan ceramah dan infaq hari jumat. Sedangkan menurut asil obersrvasi yang peneliti peroleh selaras dengan penjelasan Ibu Andri dan bapak Hendro mengenai budaya keagamaan tolong-menolong;

Budaya keagamaan memberi terhadap sesama atau peduli terhadap sesama ini bukan hanya membantu temannya yang tidak bisa mengerjakan di dalam kelas, bukan hanya sekedar menolong temannya ketika jatuh saat bermain. Akan tetapi budaya keagamaan tolong-menolong ini mengarah pada kegiatan sosial. Kemduia untuk penyebutan budaya keagamaan tolong-menolong ini kurang menarik perhatian peserta didik, kemudian penyebutannya menjadi “berbagi itu indah” dirasa lebih sederhana dan menarik perhatian peserta didik. Pada budaya keagamaan ini semua warga sekolah saling mengingatkan untuk tolong-menolong terhadap sesama baik itu temannya atau saudaranya bahkan orang lain yang membutuhkan, dengan catatan menolong semampu kita.<sup>175</sup>

Jadi peduli terhadap sesama yang dimaksudkan di SMPN 1 Campurdarat ini dalam bentuk kegiatan sosial. Misalnya saja kegiatan rutin infaq hari jumat yang dijalankan oleh remas SMPN 1 Campurdarat, uang infaq tersebut biasanya disumbangkan untuk keluarga yang tidak mampu atau untuk menjenguk orang sakit.



**Gambar 4.4. Shalat dhuha berjamaah**

<sup>175</sup> Observasi di SMPN 1 Campurdarat, hari Selasa 10 Maret 2020

Sedangkan dalam proses KBM ada kebiasaan keagamaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, akan tetapi itu bukan lagi budaya keagamaan melainkan keharusan yang memang harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Hendro selaku waka kesiswaan;

Dalam proses KBM bukan lagi budaya keagamaan akan tetapi sudah menjadi keharusan untuk mengaplikasikan apa yang ada di RPP berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Karena sikap spiritual dan sikap sosial masuk dalam standar kompetensi inti untuk penilaian peserta didik.<sup>176</sup>

Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik tidak terlepas dari tugas guru untuk membimbing dan mendampingi peserta didik, serta semua warga sekolah yang bekerja sama untuk mewujudkan implementasi budaya keagamaan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), budaya keagamaan tadarrus al-Qur'an, shalat dhuha, jumat pon, santunan anak yatim dan infaq jumat.



**Gambar 4.5. Kegiatan jumat pon**

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Bapak Hendro, waka kesiswaan, di ruang guru, hari Senin 02 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

Menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sehingga bisa terwujud implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat ini ada tahapan-tahapan atau proses yang harus dilalui untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Hendro selaku wakil kepala sekolah mengenai strategi dari implementasi budaya keagamaan;

Pada dasarnya budaya keagamaan tidak begitu saja bisa diterapkan pada peserta didik, minimal ada ajakan untuk menerapkan budaya keagamaan, kemudian ada pembiasaan, terus ada yang di contoh mbk atau keteladan. Ya kurang lebih seperti itulah.<sup>177</sup>

Bahwasannya implementasi budaya keagamaan tersebut harus melalui proses yang tidak sebentar. Mulai ajakan dan ajaran dari guru kemudian dibiasakan dan yang penting lagi ada keteladanan. Peneliti juga melakukan wawancara pada guru PAI lain untuk memperkuat data yang diperoleh. Dengan melakukan wawancara pada Ibu Andri selaku guru PAI di SMPN 1 Campurdarat beliau mengatakan;

Untuk strateginya iya menciptakan suasa keagamaan di lingkungan sekolah mbk, dengan adanya kegiatan rutin keagamaan kemudian giat menanamkan nilai-nilai budaya kekeagamaan pada peserta didik. Kemudian ada pembiasaan dan keteladanan yang diberikan guru pada peserta didik. Intinya juga harus telaten mbk memotivasi dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.<sup>178</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas untuk mengimplementasikan budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat membutuhkan strategi

---

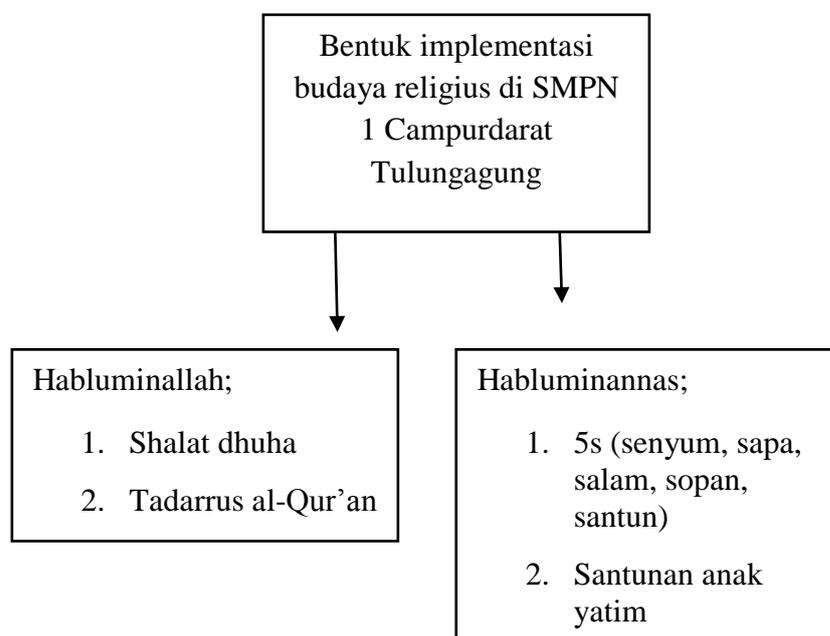
<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

yang tepat supaya implementasi budaya keagamaan benar-benar terealisasi. Strategi yang digunakan adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah yang keagamaan, menginternalisasikan dan memahamkan peserta didik tentang nilai-nilai keagamaan.

Selain teori peserta didik juga membutuhkan praktik nyata dilapangan dengan kata lain peserta didik membutuhkan contoh atau keteladanan yang bisa ditirukan, setelah itu peserta didik secara perlahan membiasakan diri untuk mengimplementasikan budaya keagamaan yang ada dan pembudayaan budaya keagamaan di lingkungan sekolah tidak hanya melalui nilai-nilai atau praktik akan tetapi bisa melalui simbol-simbol yang mendukung implementasi budaya keagamaan di lingkungan sekolah.

**Bagan 4.1 Bentuk Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**



## **2. Hambatan Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**

Pencapaian sebuah tujuan tidak tercapai begitu saja, ada saja hambatan yang mengirinya. Hambatan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, hambatan biasa disebut dengan kesulitan ataupun kendala. Begitu pun dengan pengimplementasian budaya keagamaan pada peserta didik di SMPN 1 Campurdarat, meskipun sudah menggunakan strategi-strategi tertentu yang dianggap tepat. Akan tetapi, tetap saja ada hambatan yang harus dihadapi dan ditemukan solusinya. Hambatan tersebut bisa karena faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal peserta didik. Sebagaimana hambatan yang dialami peserta didik melalui wawancara dengan M. Iqbal Arya selaku ketua osis di SMPN 1 Campurdarat mengatakan bahwa;

Iya mbk, cuman satu hambatan yang saya rasakan yaitu malas mbk dan menurut saya sulit melawan malas tersebut.<sup>179</sup>

Kemalasan merupakan salah satu hambatan yang kedatangannya sulit untuk ditolak bahkan untuk melawan kemalasan tersebut terkadang peserta didik tidak bisa. Hasil wawancara dengan kedua peserta didik tersebut bahwasannya hambatan yang sering kali dirasakan peserta

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan M. Iqbal Arya, ketua osis, di halaman sekolah, hari Rabu 04 November 2020, pukul 10.30 WIB

didik adalah kemalasan yang timbul dari diri mereka sendiri. Begitu pula dengan pendapat yang disampaikan Ibu Andri mengenai hambatan yang ada implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat bahwa;

Hambatannya kadang peserta didik itu masih merasa malas untuk mengimplementasikan budaya keagamaan. Kalau enggak gitu di sekolah dia mengimplementasikan budaya keagamaan sedangkan dirumah dia tidak didukung untuk melakukannya. Hal yang semacam itu yang membuat peserta didik tidak semangat bahkan enggan untuk mengimplementasikannya. Selain itu di sekolah mapel PAI hanya 3 jam pelajaran, terkadang guru PAI kesulitan untuk menginternalisasikan budaya keagamaan secara optimal.<sup>180</sup>

Selain rasa malas peserta didik yang menjadi hambatan mendasar, faktor keluarga yang kurang mendukung implementasi budaya keagamaan ini juga menjadi kesulitan guru dalam mengimplementasikannya, ditambah lagi internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kurang karena alokasi mapel PAI yang terbatas. Pendapat tersebut dikuatkan lagi, beliau menyampaikan bahwasannya;

Selain hambatan dari peserta didik sendiri, baik karena faktor keluarga maupun lingkungan bermainnya. Hambatan di lingkungan sekolah juga ada, alokasi waktu mapel yang hanya 3 jam pelajaran menjadikan guru harus benar-benar memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menanamkan budaya keagamaan pada peserta didik. Sebenarnya sudah di intruksikan tapi kenyataannya belum semua guru ikut menginternalisasikan budaya keagamaan. Aspek akademik atau kognitif yang diutamakan.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>181</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

Hambatan bisa datang dari diri peserta didik, bisa karena keluarga dan lingkungan sekitarnya bahkan bisa datang dari lingkungan sekolah sendiri, oleh karena itu harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Begitu pula dengan data yang peneliti peroleh dengan melakukan wawancara dengan Bapak Hendro selaku waka kesiswaan di SMPN 1 Campurdarat, beliau mengatakan;

Pengaruh teknologi juga menjadi salah satu hambatan implementasi budaya keagamaan, yang diinginkan sekolah itu peserta didik tidak mengimplementasikan budaya keagamaan di sekolah saja akan tetapi juga dirumah, di sekolah peserta didik tidak boleh membawa hp. Akan tetapi ketika sudah dirumah meluangkan banyak waktu bermain handphone apalagi jika tidak pengontrolan dari orangtua. Kemudian karena keterbatasan alokasi waktu, peserta didik di sekolah hanya 6 jam. Mereka lebih lama berada di lingkungan keluarga dan rumah tangga. Jadi kalau keluarganya tidak mendukung peserta didik mengimplementasikan budaya keagamaan yang pihak sekolah juga kesulitan untuk menerapkannya pada peserta didik.<sup>182</sup>

Hambatan implementasi budaya keagamaan bisa dipengaruhi oleh teknologi, pihak sekolah menginginkan peserta didik implementasikan budaya keagamaan tidak hanya di sekolah akan tetapi juga dirumah. Apabila dirumah orangtua tidak mengontrol anak dalam penggunaan handphone anak akan menghabiskan waktu hanya untuk bermain handpone tersebut. Karena anak lebih lama berada di lingkungan rumah tangga, anak di sekolah hanya 6 jam.

Hambatan datang dari diri peserta didik sendiri, hambatan juga bisa datang dari luar peserta didik. Bukan hanya masalah perbedaan

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Bapak Hendro, waka kesiswaan, di ruang guru, hari Senin 02 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

latarbelakang keluarga, agama dan lingkungan yang beragama. Beliau menguatkan pendapatnya, hambatan implementasi budaya keagamaan dalam Menumbuhkan sikap sosial peserta didik sebagai berikut;

Yang sering dilakukan peserta didik itu kurang disiplin dalam hal kedatangan ke sekolah ada yang terkadang terlambat bahkan ada yang sering terlambat ataupun atribut yang tidak lengkap. Kadang ada juga mbk yang berkata kotor dilingkungan sekolah. Jika bapak/ibu guru ataupun penjaga pintu gerbang lengah terkadang anak keluar dari sekolah tanpa izin. Menurut saya hal tersebut juga termasuk hambatan mengimplementasikan budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat.<sup>183</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber mengenai hambatan implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat, dari beberapa pendapat narasumber di atas peneliti menjadi tahu apa saja hambatan yang ada di sekolah tersebut. Jadi, hambatan utama yang ada di SMPN 1 Campurdarat adalah karena faktor internal yang datang dari peserta didik sendiri. Misalnya karena fisik kurang sehat, kemudian emosinya yang berubah-ubah dan yang terakhir adalah rasa malas untuk mengimplementasikan budaya keagamaan tersebut.

Selain itu juga ada hambatan lain yang bisa mempengaruhi implementasi budaya keagamaan. Faktor eksternal peserta didik, perbedaan latarbelakang keluarga, lingkungan dan agama yang dianutnya. Meskipun mayoritas muslim, muslimnya pun dengan aliran

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Ibu Nani', Guru PKN, di ruang guru, hari Selasa 27 November 2020 pukul 09.00 WIB

yang berbeda-beda. Alokasi waktu mapel PAI yang hanya 3 jam terkadang menjadikan guru PAI kesulitan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di dalam proses KBM.

Selain itu yang menjadi hambatan adalah sarana prasarana yang belum sepenuhnya mendukung, misalnya saja musholah di sekolah belum bisa menampung jumlah peserta didik yang banyak. Seperti halnya yang dibenarkan dengan pendapat Ibu Nani', sebagai berikut;

Ketika mengadakan kegiatan jumat pon peserta didik harus di arahkan ke masjid yang ada di luar sekolah yang tempatnya lebih luas cukup menampung jumlah peserta didik.<sup>184</sup>

Oleh karena itu saran prasarana juga penting diperhatikan dalam mengimplementasi budaya keagamaan. Kurangnya internaslisasi nilai-nilai keagamaan karena ketebatasan waktu yang membuat guru mengutamakan aspek kognitif atau akademik peserta didik dalam proses KBM. Kemudian ada hambatan lain yang jarang disoroti akan tetapi berpengaruh dalam pengimplementasian budaya keagamaan dan pengembangan sikap sosial, yaitu penerimaan peserta didik tahun ajaran baru kurang maksimal. Dari beberapa hambatan di atas Guru PAI, waka kesiswaan, guru PKN menjadi pengontrol utama implementasi budaya keagamaan di sekolah, semua guru dan karyawan di SMPN 1 Campurdarat saling bekerjasama untuk memantau implementasi budaya

---

<sup>184</sup> *Ibid.*

keagamaan di sekolah dan berusaha menemukan solusi dari hambatan-hambatan di atas.

Solusi dari hambatan-hambatan di atas menekankan pada kedisiplinan peserta didik, berupa teguran ataupun memberikan punishment yang mendidik, melakukan pendekatan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dengan memberikan motivasi dan bimbingan ataupun pendampingan. Begitu juga yang disampaikan Ibu Andri selaku guru PAI di SMPN 1 Campurdarat, beliau menyampaikan bahwa;

Iya harus mbk kalau itu, memberikan motivasi berupa nasihat untuk memberikan semangat peserta didiknya agar tumbuh kesadaran untuk mengimplementasikan budaya keagamaan dengan sendirinya. Dan juga memberikan bimbingan ataupun pendampingan.<sup>185</sup>

Perlu adanya motivasi dan bimbingan pada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam mengimplementasikan budaya religus. Hasil wawancara dengan peserta didik;

Iya memberikan motivasi, biasanya berupa nasihat atau ceramah kemudian di jelaskan hikmahnya gitu mbk. Yang selalu saya ingat, kita itu harus belajar ikhlas dan istiqamah untu melakukan segala sesuatu yang baik. Kita yakin semua ada balasan dari Allah hanya saja balasan itu bisa langsung di dunia bisa juga nanti di akhirat.<sup>186</sup>

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>186</sup> Wawancara dengan M. Iqbal Arya, ketua osis, di halaman sekolah, hari Rabu 04 November 2020, pukul 10.30 WIB



**Gambar 4.4. Tata Krama Siswa**

Begitupula yang dikatakan Iqbal bahwasannya guru memberikan motivasi dan menyampaikan hikmah-hikmah yang berkaitan dengan implementasi budaya keagamaan. Pendapat di atas senada dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Campurdarat pada peserta didik;

Peneliti melakukan observasi saat proses KBM mapel PAI, 3 jam pelajaran dimanfaatkan guru semaksimal mungkin, di awal pelajaran guru mereview materi sebelumnya kemudian guru memberikan sedikit ceramah yang isinya untuk memotivasi peserta didik, dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran dan satu jam terakhir membaca dan menghafalkan surat yasiin sebagai salah satu budaya keagamaan dari tadrus al-Qur'an, yang sudah hafalan bisa disetorkan pada guru.<sup>187</sup>

Peserta didik harus didampingi dan diberikan semangat. Kemudian untuk alokasi waktu mapel PAI, guru PAI harus bisa memaksimal dan memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik. Pada waktu proses

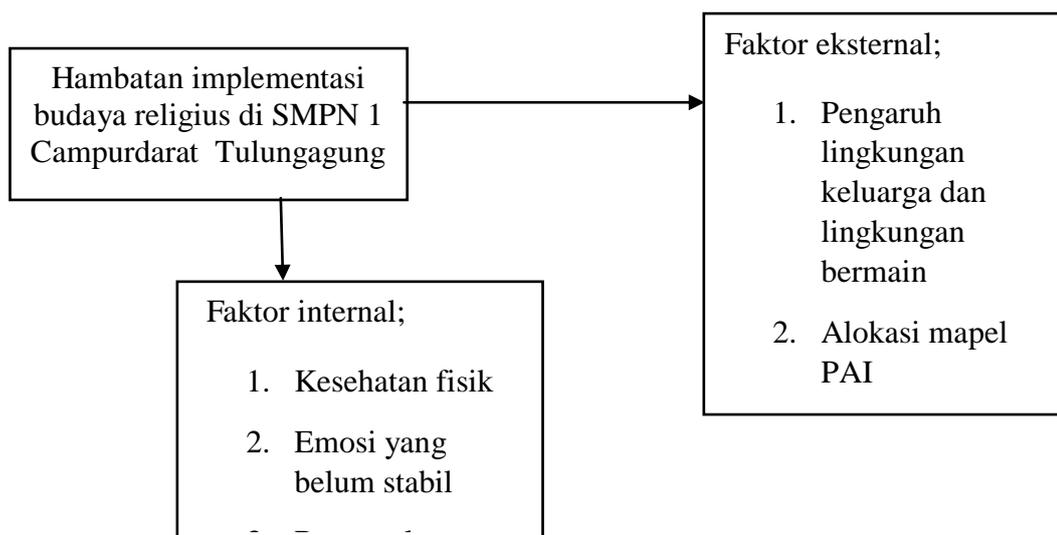
<sup>187</sup> Observasi di SMPN 1 Campurdarat, hari Selasa 10 Maret 2020

KBM guru PAI tetap mengutamakan aspek akademik atau kognitif peserta didik, di sela-sela materi harus diinternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan memberikan motivasi atau nasihat pada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran mengimplementasikan budaya keagamaan.

Tidak hanya memaksimal waktu dalam proses KBM, akan tetapi juga memanfaatkan waktu istirahat untuk mengimplementasikan budaya keagamaan dengan mengajarkan peserta didik untuk melakukan shalat dhuha hal tersebut merupakan salah satu implementasi budaya keagamaan di AMPN 1 Campurdarat . Guru PAI juga mengarahkan peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler yang bisa mendukung implementasi budaya keagamaan maupun sikap sosial.

Kemudian guru PAI juga mengadakan kegiatan keagamaan lain di luar jam sekolah, itu semua dilakukan oleh guru PAI sebagai upaya untuk mengatasi hambatan implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat dan bekerjasama dengan semua warga sekolah.

#### **Bagan 4.2 Hambatan Implementasi Budaya Relgius dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**



### **3. Dampak Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**

Setiap pencapaian yang diinginkan selalu dihadapkan dengan hambatan, setelah bisa melampaui hambatan tersebut akan menghasilkan dampak, dampak yang dimaksud adalah dampak positif. Begitu pula implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat dihadapan dengan hambatan, setelah menemukan solusi dari hambatan tersebut maka akan merasakan yang namanya dampak positif untuk peserta didik dan warga sekolah lainnya. Bapak Hendro selaku waka kesiswaan di SMPN 1 Campurdarat mengatakan bahwa;

Untuk dampak positifnya ya peserta didik dalam hal shalat yang awalnya shalat dhuha dan shalat dhuhurnya harus dioprak-oprak, sekarang sudah lebih baik kesadaran dirinya ada. Untuk sikap sosial peserta didiknya tidak enggan bertegur sapa, salim dengan gurunya tetap dengan sopan santun.<sup>188</sup>

Implementasi budaya keagamaan memberikan dampak pada peserta didik, mulai tumbuh kesadaran peserta didik untuk mengimplementasikan budaya keagamaan dengan sendirinya. Peserta didik mulai shalat tepat waktu dan sudah mulai terbiasan bertegur sapa, mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika bertemu. Begitu pula yang disampaikan Ibu Andri selaku guru PAI di SMPN 1 Campurdarat, beliau menyampaikan bahwa;

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Bapak Hendro, waka kesiswaan, di ruang guru, hari Senin 02 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

Memberikan perubahan yang lebih baik, meningkatkan jiwa kekeagamaan, memperkokoh keimanan peserta didik, memperbaiki kualitas ibadah, terjalin kerukunan yang baik antar warga sekolah, semakin paham dengan ajaran agama Islam dan berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama.<sup>189</sup>

Menjadikan peserta didik paham dengan ajaran agama Islam dan membawa perubahan positif dalam hal perilaku yang tidak menyimpang dari agama. Pendapat di atas serupa dengan yang dikatakan oleh peserta didik Iqbal selaku ketua remas di SMPN 1 Campurdarat;

Iya sudah mulai terbiasa mengimplementasikan budaya keagamaan, shalatnya yang sebelumnya masih bolong saat ini sudah diperbaiki. Agak sering membaca al-Qur'an. Dari ceramah-ceramah yang diberikan guru menambah wawasan keagamaan juga. Semakin rukun dengan teman.<sup>190</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menjadi tahu apa saja dampak implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat, tolak ukur keberhasilan implementasi budaya religius adalah apabila memberikan dampak berupa perubahan menjadi lebih baik. Implementasi budaya keagamaan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) memberikan dampak positif pada peserta didik, peserta didik terlihat lebih akrab dengan temannya, peserta didik juga terlihat dekat dengan guru-guru dalam artian sering bertegur sapa dengan guru tidak enggan lagi bersalaman dengan guru-guru akan tetapi tetap menjaga

---

<sup>189</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

<sup>190</sup> Wawancara dengan M. Iqbal Arya, ketua osis, di halaman sekolah, hari Rabu 04 November 2020, pukul 10.30 WIB

sikap sopan santunnya atau dalam bahasa jawa unggah ungguhnya pada guru tetap ada.

Budaya keagamaan tadarrus al-Qur'an/membaca al-Qur'an budaya keagamaan. Sekali lagi perlu diingat tadarrus sini hanya membaca surat-surat pendek dan yasiin, mungkin terlihat sederhana akan tetapi juga memberikan dampak positif pada peserta didik. Menjadikan peserta didik untuk terus belajar membaca supaya lebih lanyak ketika membacanya dan mudah untuk menghafalkannya. Bahkan tidak sedikit peserta didik yang sudah menghafal surat-surat yang ada di juz 30. Karena SMPN 1 Campurdarat merupakan sekolah umum bukan sekolah berbasis keagamaan, berkaitan dengan budaya keagamaan tidak menuntut terlalu banyak pada peserta didik, ketika peserta didik sudah rajin membaca dan bisa menghafal itu sudah menjadi perubahan yang baik.

Budaya keagamaan santunan anak yatim dan infaq jumat merupakan budaya keagamaan yang memberikan dampak pada kepekaan sosial pada diri peserta didik. Misalnya dengan adanya infaq jumat yang awalnya mereka terpaksa untuk menyisihkan uang saku mereka, sekarang mereka sudah ringan tangan untuk berinfaq jumat meskipun jumlahnya tidak banyak, akan tetapi mengajarkan mereka untuk ikhlas dalam memberi dan menolong orang lain semampu kita.

Secara keseluruhan memberikan dampak pada lima aspek kekeagamaan, yaitu meningkatkan keimanan, ke-Islaman, ke

ihisanan, ilmu pengetahuan dan amal perbuatan. Implementasi budaya keagamaan bukan hanya untuk meningkatkan sikap keagamaan peserta didik, akan tetapi sikap sosialnya juga. Mengapa demikian, karena sikap sosial ini sangat diperlukan di masa sekarang ini. Krisis moral terus menggrogoti generasi bangsa, sebab itu peserta didik harus terus didampingi tidak hanya memantau dari akademik saja akan tetapi juga mengontrol sikap sosial peserta didiknya. Hasil wawancara dengan Bapak Suharto selaku waka kesiswaan di SMPN 1 Campurdarat menguatkan pendapat yang disampaikan Ibu Berta, Bapak Hendro mengatakan bahwa;

Sikap sosial ini termasuk dari akhlak atau perilaku seseorang, respon yang diberikan peserta didik terhadap peristiwa yang terjadi. Sikap sosial ini juga berhubungan dengan interaksi peserta didik terhadap sesama. Jadi sikap sosial perlu dikembangkan untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Selain melalui implementasi budaya keagamaan Menumbuhkan sikap sosial peserta didik bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler karena pada dasarnya semua kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan agar peserta didik mempunyai sikap disiplin, jujur, tanggungjawab dan rendah hati.<sup>191</sup> Sebenarnya secara tidak langsung implementasi budaya keagamaan ini berdampak pada sikap sosial peserta didik, mengapa demikian karena ketika peserta didik mengimplementasikan budaya keagamaan shalat dhuhur berjamaah akan Menumbuhkan sikap disiplin peserta didik untuk shalat dhuhur tepat waktu. Ketika di kelas ada perbedaan pendapat tidak gontol-gontakan diterapkan toleransi, toleransi ini bisa Menumbuhkan sikap sosial peserta didik untuk saling menghargai terhadap sesama muslim maupun non muslim.<sup>192</sup>

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan Bapak Hendro, waka kesiswaan, di ruang guru, hari Senin 02 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>192</sup> *Ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendro, selain mengimplentasikan budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat ini juga memantau sikap sosial peserta didik. Mengapa hal tersebut dilakukan, karena memang penting setiap peserta didik itu memiliki sikap sosial. Jika budaya keagamaan ini merupakan suatu kebiasaan yang berkaitan dengan agama yang ada di suatu kelompok atau lingkungan sekolah, sedang sikap sosial ini merupakan sikap yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, sebagai respon terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Sedangkan menurut Ibu Nani' implementasi budaya keagamaan dalam Menumbuhkansikap sosial peserta didik memberikan dampak positif sebagai berikut;

Karena norma-norma sudah semakin luntur, peserta didik yang sudah menerapkan budaya keagamaan bisa Menumbuhkansikap sosialnya. Membangun kembali jiwa-jiwa kereligiusannya kemudian menguatkan dengan sikap sosial yang baik ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya. Taat aturan, bisa menepatkan diri ketika bergaul dengan teman maupun bertemu dengan guru.<sup>193</sup>

Dampak positif dari implementasi budaya keagamaan dalam Menumbuhkansikap sosial peserta didik akan terlihat ketika peserta didik menunjukkan perubahan yang baik, mulai muncul jiwa-jiwa kekeagamaan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam hal perilaku peserta didik paham bagaimana cara

---

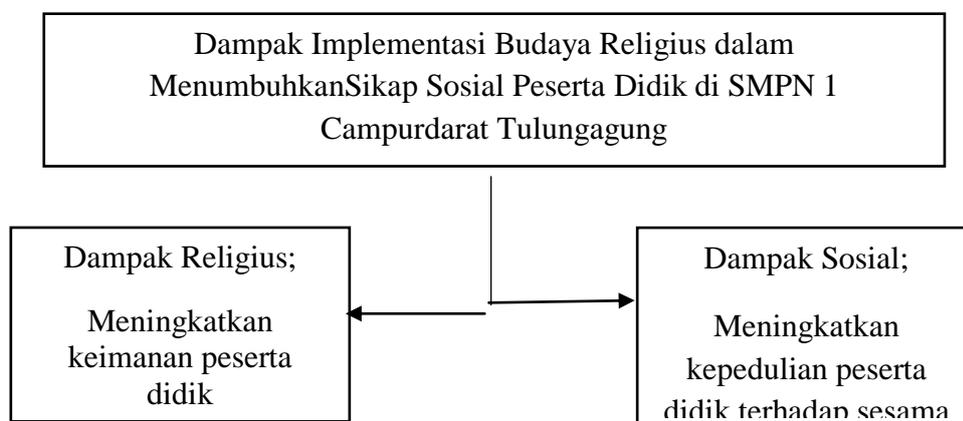
<sup>193</sup> Wawancara dengan Ibu Andri, Guru PAI, di ruang kelas, hari Jumat 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB

berinteraksi dengan orang disekitarnya. Memahami unggah-ungguh terhadap guru dan bagaimana cara bergaul dengan teman.

Secara tidak langsung budaya-budaya keagamaan yang diimplementasikan di SMPN 1 Campurdarat ini juga berdampak pada sikap sosial peserta didik. Ketika peserta didik sudah mengimplementasikan budaya keagamaan berarti peserta didik tersebut juga Menumbuhkan sikap sosial mereka. Budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat secara tersirat juga menanamkan pada peserta didik untuk memiliki sikap sosial yang baik.

Selain melalui implementasi budaya keagamaan sikap sosial peserta didik juga bisa ditumbuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di SMPN 1 Campurdarat ini ekstrakurikuler dibagi menjadi lima bidang, yaitu akademik, olahraga, belanegara keagamaan dan sosial. Selain bidang keagamaan yang sudah jelas berkaitan dengan implementasi budaya keagamaan, ada juga bidang sosial seperti ekstrakurikuler pramuka dan PMR. Kedua ekstrakurikuler tersebut mengajarkan pada peserta didik untuk saling tolong menolong apa lagi pada 10 dasa darma pramuka yang nomer 2-10 yang berkaitan dengan sikap dan interaksi sosial sedangkan nomer 1 tetap mengutamakan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Sudah jelas bahwasannya implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat juga mengandung nilai-nilai sosial.

**Bagan 4.3 Dampak Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**



**B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan melakukan observasi di lapangan membantu peneliti untuk menemukan temuan penelitian di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung. Mengenai implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik, temuan peneliti sebagai berikut;

**1. Bentuk Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**

Temuan penelitian tentang bentuk implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung, budaya keagamaan di bagi menjadi dua yang beraitan dengan ibadah kepada Allah SWT dan yang berhubungan dengan sesama manusia. antara lain;

- a. Budaya keagamaan habluminallah atau hubungan manusia dengan Allah SWT, budaya keagamaan ini mengharuskan peserta didik untuk selalu mengingat Tuhannya. Peneliti memasukkan beberapa

budaya keagamaan yang sudah diimplementasikan di lingkungan sekolah dalam kategori ini, sebagai berikut;

- 1) Shalat dhuha merupakan salah satu budaya keagamaan yang diimplementasikan di SMPN 1 Campurdarat. Peserta didik pada pagi hari dan saat jam istirahat diharuskan untuk melaksanakan shalat dhuha, meskipun hanya dua rakaat terlebih dahulu.
  - 2) Tadarrus al-Qur'an, selain shalat dhuha ada juga tadarrus al-Qur'an. Yang dimaksud disini bukan membaca al-Qur'an dari juz pertama, melainkan membaca al-Qur'an pada juz 30 saja atau biasanya disebut juz 'amma. Budaya keagamaan ini dilaksanakan setiap pagi secara bergilir.
  - 3) Jumat pon, jumat pon ini rutin dilaksanakan 36 hari sekali. Di dalam kegiatan ini bermaksudkan untuk mengingat Allah SWT sekaligus untuk menambah pengetahuan peserta didik. Biasanya di isi dengan ceramah dan istighasah.
- b. Budaya keagamaan hambluminnas, budaya ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. bahwasannya tidak hanya berbuat baik pada diri sendiri akan tetapi juga pada orang lain. Peneliti mendapati ada beberapa budaya keagamaan yang berkaitan dengan hambluminnas, sebagai berikut;
- 1) 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), merupakan hal yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan supaya peserta didik tidak individualis.

- 2) Santunan anak yatim, setiap tahunnya rutin diadakan santunan anak yatim, sebagai teladan dari Nabi Muhammad untuk mencintai bukan mengambil hak anak yatim.
- 3) Infaq jumat, budaya keagamaan ini bisa berimplikasi pada sikap sosial peserta didik, agar ringan tangan ketika memberi pada orang lain.

## **2. Hambatan Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**

Peneliti sudah mengetahui budaya keagamaan apa yang diimplementasikan di SMPN 1 Campurdarat, dalam proses mewujudkan implementasi budaya keagamaan terdapat hambatan-hambatan yang peneliti temukan, antara lain;

### **a. Faktor internal**

Faktor internal ini faktor yang datang dari dalam diri peserta didik sendiri yang bisa menghambat pengimplementasian budaya keagamaan di sekolah. Misalnya bisa karena kesehatan fisik peserta didik yang kurang sehat, rasa malas yang sering dirasakan dan emosi yang belum stabil serta mudah dipengaruhi.

### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal ini faktor yang datang dari luar diri peserta didik yang menjadi penghambat proses implementasi budaya keagamaan di sekolah. Seperti faktor dari keluarga yang tidak selaras dengan

sekolah untuk mendukung peserta didik mengimplementasikan budaya keagamaan. Penghambat yang bisa datang dari lingkungan sekitarnya baik lingkungan bermainnya dan teman bermainnya. Kemudian untuk di lingkungan sekolah yang menjadi hambatan adalah alokasi waktu mapel PAI yang terbatas, menjadikan kurangnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, kecenderungan pendidik yang hanya menyampaikan materi saja dan berorientasi pada aspek kognitif. Sarana prasarana sekolah yang belum sepenuhnya mendukung.

### **3. Dampak Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung**

Menumbuhkan hal yang baik pada diri peserta didik bukan perkara yang mudah, perlu ada paksaan akan tetapi jangan sampai peserta didik memberikan perlawanan. Budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat ini tidak begitu saja diimplementasikan pada peserta didik akan tetapi mempunyai tujuan, yaitu untuk memberikan perubahan pada peserta didik. Temuan peneliti tentang dampak implementasi budaya keagamaan, pada dasarnya berdampak positif dalam hal kereligiusan peserta didik. Yang awalnya belum ada rasa butuh dengan Tuhannya, rasa butuh tersebut bisa tumbuh dan bisa meningkatkan keimanan peserta didik. Selain dampak religius, juga akan berdampak sosial, bahwasannya peserta didik akan gemar menolong atau membantu sesama setelah pada diri peserta didik sudah tumbuh bahkan tertanam

nilai-nilai keagamaan. meningkatkan kepedulian sosial peserta didik dengan orang dan lingkungan sekitarnya.

#### Skema Temuan Penelitian Bagan 4.4

